

**KETERBACAAN BUKU TEKS MAHIR BERBAHASA INDONESIA KELAS VIII
SMP PENERBIT ERLANGGA BERDASARKAN GRAFIK FRY**

Finie Lestari¹, Elvrin Septyanti², Silvia Permatasari³

PBSI FKIP Universitas Riau

finie.lestari4240@student.unri.ac.id¹, elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id²,
silvia.permatasari@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to determine and measure the level of readability of the Proficient Indonesian language textbook for class VIII SMP using the Fry graph. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection uses documentation techniques which are collected systematically and in stages. The steps used in this research are (1) selecting discourse in reading activities in the Proficient Indonesian language textbook for the samples analyzed for each chapter, (2) counting the number of sentences out of one hundred words and the number of syllables in one hundred words contained in the sample discourse, (3) finding the readability level of students' discourse in the Proficient Indonesian language book and the number per sentence and number of syllables per 100 words from the text taken in each chapter, (4) grouping the results of the analysis and discussing them. The research results showed that 14 of the 25 discourses analyzed were appropriate to the readability level, 5 discourses were appropriate to the grade level and 7 discourses were not appropriate to the grade level. Of the 7 discourses that are not appropriate to grade level, 5 discourses are classified as very easy and 2 discourses are classified as very difficult.

Keywords: Readability, Textbooks, Fry charts

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui dan mengukur tingkat kesesuaian keterbacaan buku teks Mahir Berbahasa Indonesia kelas VIII SMP menggunakan grafik Fry. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan Teknik dokumentasi yang dikumplkan secara sistematis dan bertahap. Langkah langkah yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) memilih wacana pada kegiatan membaca di buku teks Mahir Berbahasa Indonesia untuk sampel yang dianalisis setiap bab, (2) menghitung jumlah kalimat dari seratus perkata dan jumlah suku kata dalam seratus kata yang terdapat dalam wacana sampel, (3) menemukan Tingkat Keterbacaan wacana siswa pada Buku Mahir Berbahasa Indonesia dan jumlah per kalimat dan jumlah suku kata per 100 kata dari teks yang diambil setiap bab, (4) mengelompokkan hasil analisis dan membahasanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 14 dari 25 wacana yang dianalisis sesuai dengan tingkat keterbacaan, 5 wacana sesuai dengan tingkat kelas dan 7 wacana tidak sesuai dengan tingkat kelas. Dari 7 wacana yang tidak

sesuai dengan tingkat kelas, 5 wacana tergolong sangat mudah dan 2 wacana tergolong sangat sulit.

Kata Kunci: Keterbacaan, buku teks, grafik *fry*

A. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran adalah proses yang mencakup sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan hubungan timbal balik yang berlangsung di lingkungan pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ramadhanti & Suhendra, 2022). Buku atau bahan ajar berfungsi sebagai sarana pendukung dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga sangat penting bagi siswa untuk mengerti isi dari teks yang terdapat dalam buku pelajaran atau materi tersebut (Nugrahani dkk., 2024). Bahan ajar menjadi salah satu unsur pembelajaran, yaitu transformasi ilmu pengetahuan dari buku teks, Buku Mahir Berbahasa Indonesia SMP kelas VIII di Indonesia, termasuk di wilayah Pekanbaru, Riau (Adiningsih dkk., 2020). Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang penting dalam pembelajaran (Arif dkk., 2017). Buku Mahir Berbahasa Indonesia salah satu faktor penunjang pembelajaran sebagai alat bantu mengajar bagi peserta didik (Sari,

2017). Peraturan Nomor 8 Tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, buku teks merupakan sumber belajar utama yang digunakan untuk pemerolehan keterampilan dasar, kompetensi dasar, dan telah dinyatakan layak. (Fauzi dkk., 2023) Keterampilan membaca yang baik dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, efektif, serta berpikir kritis dan analitis (Azmi Widiyanto dkk., 2024). Salah satu aspek penting dalam menentukan kualitas buku teks adalah keterbacaan (Pujiastuti & Lestari, 2020). Keterbacaan merupakan ukuran seberapa mudah suatu teks dibaca dan dipahami seperti pilihan kata, panjang kalimat, (Fatin & Yunianti, 2018). Semakin mudah teks dibaca, semakin besar kemungkinan pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan. Pada tahun 1920-an, para ahli pendidikan mulai mengembangkan metode untuk memperkirakan tingkat kesulitan suatu teks dengan menganalisis kompleksitas kosakata dan panjang kalimat (DuBay, 2014). Meskipun terbukti efektif, pengembangan lebih

lanjut dari formula ini baru dipublikasikan pada 1950-an (DuBay, 2014). Grafik *Fry* merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks. Lebih lanjut Klare (1984) menyatakan bahwa bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan memengaruhi pembacanya dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, efisiensi membaca, dan memelihara kebiasaan membacanya (Gumono, 2016). Dalam keterbacaan ada dua faktor umum yang memengaruhi keterbacaan suatu teks, yaitu panjang kalimat dan tingkat kesulitan kata-kata (Krismawati & Dewi, 2021). Grafik *Fry* merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu buku teks (Aliyah dkk., 2024). Dengan menganalisis buku teks bahasa Indonesia menggunakan grafik *Fry*, siswa dapat memperoleh gambaran tentang sejauh mana buku teks tersebut apakah sesuai dengan kemampuan siswa kelas VIII SMP (Anggraeni dkk., 2022). Rumus keterbacaan *Fry* dinamai menurut penciptanya, Edward *Fry*. Grafik asli *Fry* dibuat pada tahun 1968 dan diterbitkan dalam *Journal of Reading* pada tahun 1977 (Aliyah dkk., 2024).

Selanjutnya (Khairat, 2022) membuat penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang berjudul “Keterbacaan Wacana Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia Smk Kelas XI Penerbit Erlangga Berdasarkan Formula Grafik Fry”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks produktif Berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga berdasarkan Formula Grafik Fry. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yakni pada permasalahan keterbacaan buku teks dalam buku bahasa Indonesia. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarah Khairat (2022) yakni pada sumber data penelitian Syarah Khairat (2022) adalah pada keterbacaan wacana buku teks produktif dan penulis pada buku Mahir Berbahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat keterbacaan wacana buku teks Mahir Berbahasa Indonesia kelas VIII Penerbit Erlangga sudah sesuai dengan kemampuan siswa. Hal tersebut dianggap penting karena tingkat keterbacaan wacana suatu teks merupakan faktor penentu

keberhasilan pembelajaran di kelas (Mahendri dkk., 2022). Pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik dan tidak maksimal akan mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam menganalisis tingkat keterbacaan wacana buku teks Mahir Berbahasa Indonesia kelas VIII Penerbit Erlangga peneliti menggunakan formula Grafik Fry. Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat menyimpulkan kesesuaian buku teks sesuai dengan tingkat kelas.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan penulis adalah sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan, narasi, dan gambar (Creswell, 2016). Metode deskriptif adalah metode dengan memaparkan data dari hasil temuan secara langsung (Sugiyono 2019). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku teks Mahir Berbahasa Indonesia

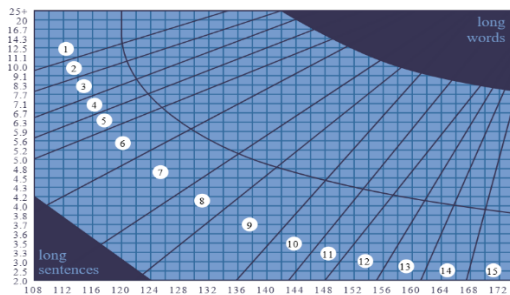
kelas VIII SMP berdasarkan Grafik Fry secara objektif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks kelas VIII SMP Mahir Berbahasa Indonesia Penerbit Erlangga. Sampel yang digunakan adalah wacana yang terdapat dalam buku teks VIII SMP Mahir Berbahasa Indonesia Penerbit Erlangga kegiatan membaca. Kemudian, peneliti menganalisis tingkat keterbacaan wacana dari buku tersebut menggunakan Grafik Fry. Dalam pelaksanaan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan Teknik Dokumentasi yang dikumpulkan secara sistematis dan bertahap. Data tersebut di kumpulkan dan di ambil dari suatu teks dari setiap bab buku teks Mahir Berbahasa Indonesia Penerbit Erlangga.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tingkat keterbacaan suatu teks dapat dikatakan sesuai dengan kelasnya bila berada satu tingkat di bawah/atas kelas. Tingkat 6, 7, dan 8 adalah yang sesuai dengan keterbacaan tingkat kelas 8. Tingkat keterbacaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sesuai tingkat keterbacaan dan tidak sesuai tingkat keterbacaan.

Pengelompokan tingkat keterbacaan yang tidak sesuai memiliki dua golongan, yaitu golongan mudah dan golongan sulit. Golongan mudah adalah tingkat keterbacaan dengan tingkat di bawah kelas, sehingga dikatakan sangat mudah bagi pembaca kelas 8. Golongan sulit adalah tingkat keterbacaan dengan tingkat di atas kelas, sehingga dikatakan sangat sulit bagi pembaca kelas 8. Penelitian dilakukan dengan mengambil 25 wacana pada kegiatan membaca yang terdapat dalam buku teks Mahir Berbahasa Indonesia penerbit Erlangga. Setiap wacana memiliki jenis yang berbeda, pengukuran keterbacaan tiap teks menggunakan metode yang sama, yakni formula grafik Fry.



gambar grafik fry

Pengelompokan tingkat keterbacaan yang tidak sesuai memiliki dua golongan, yaitu terlalu mudah dan terlalu sulit.

Hasil penelitian teks yang terlalu mudah terdapat pada kode (W1) teks 1

yang berjudul "Semut dan Rayap" (Narasi), kode (W4) teks 4 berjudul "Pak Lidi" (Eksposisi), kode (W5) teks 5 berjudul "Bersembunyi di Balik Majas Eufemisme" (Eksposisi), kode (W6) teks 6 berjudul "Kenapa Bahasa Gaul Makin Marak di Negeri Ini?" (Eksposisi), kode (W12) teks 12 berjudul "Apa Kata Orang" (Narasi), kode (W13) teks 13 berjudul "Pidato 2" (Eksposisi), kode (W16) teks 16 berjudul "Menyimak Informasi tentang Resensi Buku Fiksi" (Narasi). Teks ini dikatakan terlalu mudah karena penjumlahan per kalimat dan penghitungan suku kata yang rendah mempertemukan di titik grafik fry di angka 6,3 ke atas dan 128 ke bawah.

Teks Narasi pada kode (W1) Teks 1, (W12), dan (W16) berjudul "Semut dan Rayap", "Apa Kata Orang", dan "Menyimak Informasi tentang Resensi Buku Fiksi". Wacana ini menceritakan suatu peristiwa atau kejadian secara kronologis. Struktur kalimat biasanya lebih bervariasi, bisa mengandung dialog, aksi, dan deskripsi singkat.

Teks Eksposisi pada kode (W4) teks 4, (W5), (W6), dan (W13) berjudul "Pak Lidi", "Bersembunyi di Balik Majas Eufemisme", "Kenapa Bahasa Gaul Makin Marak di Negeri Ini?" dan "Pidato 2". Wacana ini bertujuan menjelaskan, memberi argumen, atau menyampaikan

pendapat secara logis dan sistematis. Mengandung kalimat kompleks, kosakata khusus, dan struktur bahasa yang formal. Berdasarkan teknik analisis data pada keterbacaan buku teks dianalisis 25 wacana. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis terhadap 25 wacana yang terdapat dalam Buku Teks Mahir Berbahasa Indonesia Penerbit Erlangga Kelas VIII di atas, diperoleh hasil bahwa terdapat 14 wacana yang sesuai untuk kelas VIII dan 11 lainnya tidak sesuai. Wacana yang sesuai keterbacaannya untuk kelas VIII meliputi 6 wacana Eksposisi, 5 wacana narasi, dan 3 wacana Deskripsi. Adapun wacana yang tidak sesuai keterbacaannya untuk kelas VIII meliputi 1 wacana deskripsi, 7 wacana eksposisi, dan 3 wacana narasi. Wacana yang sesuai keterbacaannya untuk kelas VIII meliputi 6 wacana Eksposisi, 5 wacana narasi, dan 3 wacana Deskripsi.

Jenis Wacana	Sesuai/Tidak sesuai	Kelas
6 wacana Teks Eksposisi	Sesuai	7,8,9
5 wacana Teks Narasi	Sesuai	6,7,8

3 wacana Teks Deskripsi	Sesuai	7,8,8
1 wacana Teks Deskripsi 3	Tidak sesuai	11,12,13
7 wacana Teks Eksposisi	Tidak sesuai	13,14,15
3 wacana Teks Narasi.	Tidak sesuai	12,13,14

Wacana Eksposisi yaitu kode (W6) teks 6 berjudul “Kenapa Bahasa Gaul Makin Marak di Negeri Ini?”, (W7) teks 7 “Acid (Asam), (10) teks 10 “Pidato keterampilan Membaca”, (W14) teks 14 Pidato 2, (W18) teks 18 “Bangga Berbahasa Indonesia, dan (W19) teks 19 “Mampukah Bahasa Indonesia Media Pembelajaran”.

Wacana Narasi yaitu (W1) teks 1 berjudul “Semut dan Rayap, (W2) teks 2 “Ikan Badut”, (W12) teks 12 “Apa Kata Orang”, (15) teks 15 “Menulis Naskah Drama dari Karya yang sudah ada”, dan (W22) teks 22 “Informasi Komunikasi”.

Wacana Deskripsi yaitu (W23) teks 23 berjudul “Artikel Ilmiah Populer”, (W24) teks 24 “Menjadikan Kurikulum sahabat Siswa”, dan (W25) teks 25

“Mempresentasikan Resensi Buku Fiksi”. Adapun wacana yang tidak sesuai keterbacaannya untuk kelas VIII meliputi 1 wacana deskripsi, 7 wacana eksposisi, dan 3 wacana narasi. Wacana deskripsi (W21) teks 21 berjudul “Mencermati kesalahan penggunaan bahasa”. Wacana Eksposisi (W3) teks 3 berjudul “Buah Naga”, (W4) teks 4 “Pak Lidi”, (W5) teks 5 “Bersembunyi dibalik Majas Eufemisme, (W9) teks 9 “Puisi Karya Sastra”, dan (W13) teks 13 “Pidato 1”. Wacana Narasi (W8) teks 8 berjudul “Perempuan Bergaun Putih”, (W11) teks 11 “Tikus di Sawah” dan (W20) teks “Perahu kertas”.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan persamaan dan perbedaan dari peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Febriana dkk., 2022) dengan judul “Keterbacaan Buku Teks Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia Kelas 7 Dengan Grafik Fry” didapati persamaan hasil penelitian ini adalah keterbacaan yaitu menuntukkan persamaan menggunakan pengukuran dengan grafik fry. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan, buku dan kelas yang terdiri dari berbagai perbedaan.

Permasalahan tingkat keterbacaan wacana haruslah mendapatkan perhatian dalam penyusunan buku teks, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Wacana tidak terlepas dari pelajaran Bahasa Indonesia sehingga sangat penting dalam pemilihan wacana. Penggunaan wacana yang sesuai dengan tingkat kelas membuat kegiatan membaca akan lebih mudah dan membuat siswa termotivasi untuk terus belajar. Penggunaan wacana yang sesuai juga dapat memperlancar proses belajar mengajar.

D. Kesimpulan

Grafik Fry merupakan satu dari beberapa jenis alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana. Dalam penelitian ini, telah dianalisis 25 wacana dari buku teks Mahir Berbahasa Indonesia kelas 8 SMP Penerbit Erlangga.

Berdasarkan hasil analisis dari 25 wacana tersebut, 14 wacana sesuai dengan tingkat kelas dan 8 wacana tidak sesuai dengan tingkat kelas. Dari 11 wacana yang tidak sesuai dengan tingkat kelas, 5 wacana tergolong sangat mudah dan 2 wacana tergolong sangat sulit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

buku teks Bahasa Indonesia kelas 8 SMP Penerbit Erlangga sesuai dengan tingkat keterbacaan kelas 8.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Y., Patmawati, H., & Nina. (2020). Analisis Keterbacaan Wacana Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Menggunakan Grafik Fry. *FASCHO: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 16–24. journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/pascho
- Aliyah, N. D., Fadila, A. R., & Nurjamilah, A. S. (2024). Analisis Keterbacaan Teks Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas 9 Menggunakan Formula Grafik Fry. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.420>
- Anggraeni, A. R., Khasanah, N. A., Febias, H. N., & Sulistiyono, R. (2022). Keterbacaan Materi Cerita Rakyat Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 137–149. <https://jp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JP/index>
- Arif, S., Lubis, F., & Barus, F. L. (2017). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII Dengan Grafik Raygor. *Bahas*, 27(4), 315–328. <https://doi.org/10.24114/bhs.v27i4.5703>
- Azmi Widiyanto, N., Amelia Putri, R., Diva Juniar, A., & Putri Utami, R. (2024). Tingkat Keterbacaan dan Keefektifan Kalimat pada Teks Narasi sebagai Bahan Ajar Membaca Pemahaman di Buku Narasi Literasi Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Direktorat Pendidikan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 141–161. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1080>
- Creswell, J. W. (2016). Metode Penelitian. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 38–61. <https://repositoryfisp.unla.ac.id/browse/previews/3510#:~:text=Menurut John W. Creswell dalam,dari masalah sosial atau kemanusiaan.>
- DuBay, W. H. (2014). The principles of readability. *Costa Mesa: Impact Information*, 949, 77. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Principles+of+Readability#1>
- Fatin, I., & Yuniarti, S. (2018). *Bahan Ajar KETERBACAAN*.
- Fauzi, A., Nasrullah, & Zakiah, S. (2023). Keterbacaan Teks Buku Ajar Berpengaruh Terhadap Minat Membaca Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 19(1), 91–98. <https://doi.org/10.31000/rf.v19i1.8099>
- FEBRIANA, I., Wulandari, A. N., & Sari, Y. (2022). Keterbacaan Buku Teks Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia Kelas 7 Dengan Grafik Fry. *Basastra*, 11(2), 174–184. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.38197>
- Gumono. (2016). ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN BUKU SISWA BAHASA INDONESIA KELAS VII BERBASIS KURIKULUM 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 132–141.
- Khairat, S. (2022). Keterbacaan

- Wacana Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK Kelas XI Penerbit Erlangga Berdasarkan Formula Grafik Fry. *SAJAK Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa Dan Pendidikan*, 1(2), 65–70.
- Krismawati, S., & Dewi, R. P. (2021). Keterbacaan Wacana pada Buku Teks Sahabatku Indonesia untuk BIPA 3 dan BIPA 4 Berdasarkan Formula Grafik FRY. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 43(1), 395–408.
- Mahendri, R., Mujiwati, E. S., & Aka, K. A. (2022). Readability Analysis of Local Wisdom Non-Fiction Texts in Android-Based Interactive Multimedia for Elementary School Students With Fry Graph Formulas. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(2), 298–307. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i2.5140>
- Nugrahani, A. F., Saputri, D. S. D., Iffadah, A. D., Adiwijaya, S. N., & Andrian, F. (2024). Analisis Keterbacaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Kelas I SD Berdasarkan Grafik Fry. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 46–51. <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3017>
- Pujiastuti, I., & Lestari, D. (2020). Keterbacaan Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Dengan Grafik Fry dan Raygor. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 5(2), 127–142. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.89>
- Ramadhanti, A., & Suhendra. (2022). Analisis Keterbacaan Teks Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xi Dengan Menggunakan Formula Grafik Fry. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 40–47. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v2i1.5334>
- Sari, V. I. (2017). Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Jenjang SMP Menggunakan Teori Fry. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(3), 1–5.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.